

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA KESENDIRIAN PADA LIRIK LAGU RUANG SENDIRI' KARYA TULUS

Bintang Krisna Murti¹, Calvina Lelita Izumi², Eunike A Tanita Ginting³, Iglesyas Maryno⁴, Irene Febryani⁵, Nurliana Amaliyah Hasibuan⁶, Titi Sanny Godjali⁷

211221170@mahasiswa.undira.ac.id¹, 211221172@mahasiswa.undira.ac.id²,
211221177@mahasiswa.undira.ac.id³, 211221180@mahasiswa.undira.ac.id⁴,
211221181@mahasiswa.undira.ac.id⁵, 211221341@mahasiswa.undira.ac.id⁶,
211221078@mahasiswa.undira.ac.id⁷

Universitas Dian Nusantara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kesendirian dalam lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Musik dipandang sebagai media komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial, psikologis, dan filosofis. Lirik lagu “Ruang Sendiri” merepresentasikan pandangan manusia modern terhadap kebutuhan akan ruang personal dan refleksi diri di tengah tuntutan konektivitas sosial yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretatif dengan teknik studi dokumen, di mana lirik lagu dianalisis melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesendirian dalam lagu ini tidak dimaknai sebagai keterasingan, melainkan sebagai ruang eksistensial yang penting untuk menjaga keseimbangan emosional, kebebasan personal, dan pendewasaan diri.

Kata Kunci: Makna Kesendirian, Semiotika, Lirik Lagu.

ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning of solitude in the song lyrics “Ruang Sendiri” by Tulus using Roland Barthes’ semiotic approach. Music is viewed as a medium of communication that functions not only as entertainment but also as a means of conveying social, psychological, and philosophical messages. The lyrics of “Ruang Sendiri” represent modern human perspectives on the need for personal space and self-reflection amid the high demands of social connectivity. The research employs an interpretive qualitative method with a document study technique, in which the song lyrics are analyzed through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The results indicate that solitude in this song is not interpreted as alienation, but rather as an existential space that plays an important role in maintaining emotional balance, personal freedom, and emotional maturity.

Keywords: Meaning, Semiotics, Song Lyrics.

PENDAHULUAN

Musik merupakan bentuk ekspresi manusia yang tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan, gagasan, dan pengalaman emosional. Di dalam musik, lirik memiliki peranan penting sebagai sarana penyampaian makna yang dapat mengandung nilai-nilai sosial, budaya, maupun personal. melalui lirik, seorang musisi dapat menyampaikan pengalaman batin, refleksi kehidupan, atau bahkan kritik sosial terhadap situasi tertentu. Salah satu musisi Indonesia yang dikenal dengan lirik-liriknya yang puitis dan sarat makna adalah tulus. Salah satu karyanya yang menarik untuk dikaji adalah lagu “ruang sendiri”. lagu ini dirilis pada tahun 2016 dan menjadi bagian dari album “monokrom”. Secara musikal, lagu ini dibawakan dengan nada lembut dan nuansa melankolis.

Namun, di balik kesederhanaan melodinya, terdapat pesan yang mendalam tentang makna kesendirian sebagai proses menemukan diri sendiri dan ruang pribadi di tengah dinamika kehidupan sosial. Lirik lagu ini tidak sekadar menggambarkan perasaan sepi,

melainkan juga bentuk refleksi terhadap pentingnya waktu untuk memahami diri dan menjaga keseimbangan batin. Dalam konteks semiotika, lirik lagu dapat dipandang sebagai sistem tanda yang membentuk makna. Teori semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified), di mana hubungan keduanya menghasilkan makna denotatif dan makna konotatif.

Barthes juga menekankan pentingnya mitos (myth), yaitu sistem makna tingkat kedua yang muncul ketika tanda-tanda dalam budaya membentuk ideologi tertentu.

Melalui pendekatan ini, lagu “ruang sendiri” dapat dibaca sebagai teks budaya yang mengandung pesan tentang makna kesendirian bukan semata-mata sebagai isolasi, tetapi sebagai ruang eksistensial manusia untuk memahami arti kebebasan dan kedewasaan emosional. Melalui analisis semiotika Barthes, penelitian ini akan menelaah bagaimana tanda-tanda dalam lirik “ruang sendiri” membentuk makna tentang kesendirian. Setiap kata, metafora, dan struktur lirik akan dianalisis untuk menemukan bagaimana makna denotatif dan konotatif bekerja membangun pesan yang lebih dalam.

Penelitian ini menjadi relevan dalam memahami bagaimana karya musik populer dapat berfungsi sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan. Lagu “Ruang Sendiri” bukan hanya karya seni yang menyentuh emosi, tetapi juga dapat dibaca sebagai bentuk kritik lembut terhadap budaya modern yang serba cepat dan berorientasi pada pencitraan sosial. Dengan demikian, analisis semiotika terhadap lagu ini tidak hanya mengungkap makna-makna linguistik yang tersirat dalam lirik, tetapi juga menyingkap dimensi filosofis dan ideologis yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, karya Tulus menjadi contoh bagaimana musik populer Indonesia tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kontemplatif yang menggugah pemikiran dan perasaan pendengarnya.

Lagu “Ruang Sendiri” menampilkan sisi kemanusiaan yang universal, di mana setiap individu membutuhkan jeda untuk berintrospeksi, mengenali batas antara dunia luar dan ruang batin, serta memahami arti kehadiran diri tanpa keterikatan terhadap pandangan orang lain. Dengan demikian, lagu “Ruang Sendiri” bukan sekadar karya estetis, melainkan teks budaya yang mencerminkan dinamika psikologis dan spiritual manusia modern.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami makna kesendirian yang direpresentasikan melalui lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus, dengan menelusuri bagaimana pengalaman kesendirian tersebut dimaknai sebagai ruang refleksi diri dan kebebasan personal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks lirik lagu, bukan untuk mengukur atau menguji hubungan antarvariabel secara statistik.

Paradigma interpretatif digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda linguistik yang terdapat dalam lirik lagu berdasarkan sudut pandang teori semiotika Roland Barthes. Pada penelitian dengan paradigma interpretatif terdapat lebih sedikit penekanan pada objektivitas karena sifat objektif yang mutlak sangat tidak mungkin (West & Turner, 2008, p. 75). Penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus. Lagu tersebut dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan pengalaman manusia modern mengenai kesendirian, refleksi diri, dan kebebasan personal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memilih lagu ini dikarenakan Lirik lagu tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yang terdiri atas makna denotasi, konotasi, dan mitos sehingga diketahui makna kesendirian di dalam lagu tersebut. Berikut ini adalah lirik lagu “Ruang Sendiri” yang diciptakan oleh Tulus pada album “Monokrom”:

*Beri aku kesempatan tuk bisa
merindukanmu
Jangan datang terus
Beri juga aku ruang bebas dan sendiri
Jangan ada terus
Aku butuh tahu seberapa kubutuhkanmu
Percayalah rindu itu baik untuk kita
Pergi melihatku menjelang siang kau
tahu
Aku ada di mana sore nanti
Tak pernah sekalipun ada malam yang
dingin
Hingga aku lupa rasanya sepi
Tak lagi sepi bisa kuhargai
Baik buruk perubahanku tak akan kau
sadari
Kita berevolusi
Bila kita ingin tahu seberapa besar rasa
yang kita punya
Kita butuh ruang
Pergi melihatku menjelang siang kau
tahu
Aku ada di mana sore nanti
Tak pernah sekalipun ada malam yang
dingin
Hingga aku lupa rasanya sepi
Tak lagi sepi bisa kuhargai
Kita tetap butuh ruang sendiri sendiri
Untuk tetap menghargai oh rasanya sepi
Pergi melihatku menjelang siang kau
tahu
Aku ada di mana sore nanti
Tak pernah sekalipun ada malam yang
dingin
Hingga aku lupa rasanya sepi
Pergi melihatku menjelang siang kau
tahu
Aku ada di mana sore nanti
Tak pernah sekalipun ada malam yang
dingin
Hingga aku lupa rasanya sepi
Tak lagi sepi bisa kuhargai
Tak lagi sepi bisa kuhargai
(Tulus “Ruang Sendiri”)*

Berdasarkan lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini selanjutnya melakukan analisis makna menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis difokuskan pada pengungkapan makna kesendirian yang direpresentasikan melalui tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu. Setiap potongan lirik dipahami sebagai tanda yang memiliki makna pada dua tingkat pemaknaan, yaitu makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif dipahami sebagai makna literal atau makna pertama yang muncul sesuai dengan arti kata sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Analisis pada tingkat ini bertujuan untuk menjelaskan makna lirik secara langsung, objektif, dan sesuai dengan pengertian kebahasaan yang berlaku. Dengan demikian, makna denotatif menjadi dasar awal untuk memahami pesan yang disampaikan dalam lirik lagu “Ruang Sendiri”.

Selanjutnya, makna konotatif dianalisis sebagai makna lanjutan yang bersifat emosional dan kultural, yang muncul dari penafsiran terhadap pengalaman, perasaan, serta konteks hubungan antarmanusia yang direpresentasikan dalam lirik. Melalui analisis konotatif, lirik lagu tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga dimaknai sebagai refleksi dinamika emosional, kebutuhan akan ruang personal, serta proses pendewasaan dalam sebuah hubungan.

Tabel 1 Denotasi “Kesendirian” Dalam Lagu Ruang Sendiri

No.	Lirik	Makna Denotasi
1	Beri aku kesempatan tuk bisa merindukanmu, jangan datang terus	Seseorang ingin diberi waktu agar bisa merindukan pasangannya
2	Beri juga aku ruang bebas dan sendiri	Keinginan untuk menyendiri tanpa gangguan.
3	Aku butuh tahu seberapa ku butuh kamu	Mencari kepastian perasaan melalui jarak
4	Rindu itu baik untuk kita	Rindu dianggap membawa kebaikan.
5	Tak pernah sekalipun ada malam yang dingin hingga aku lupa rasanya sepi	Selalu ditemani sehingga tidak pernah merasa sepi.
6	Tak lagi sepi bisa kuhargai	Dulu sepi itu biasa, kini hilang.
7	Kita tetap butuh ruang, sendiri	Hubungan tetap memerlukan waktu sendiri

Berdasarkan hasil analisis makna denotasi pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus, dapat dipahami bahwa kesendirian direpresentasikan sebagai kebutuhan personal dalam sebuah hubungan, bukan sebagai bentuk keterasingan. Lirik “Beri aku kesempatan tuk bisa merindukanmu, jangan datang terus” menunjukkan adanya keinginan untuk diberi waktu dan jarak agar perasaan rindu dapat muncul secara alami. Secara denotatif, rindu hanya dapat dirasakan ketika terdapat jarak, sehingga kesendirian menjadi prasyarat munculnya emosi tersebut.

Makna kesendirian juga tampak jelas pada lirik “Beri juga aku ruang bebas dan sendiri” yang secara denotatif menunjukkan keinginan untuk menyendiri tanpa gangguan.

Lirik ini menegaskan bahwa keberadaan ruang pribadi diperlukan agar individu dapat merasa bebas dan tidak tertekan dalam hubungan. Kesendirian di sini dimaknai sebagai kondisi yang memberi kesempatan bagi individu untuk kembali pada dirinya sendiri.

Selanjutnya, lirik “Aku butuh tahu seberapa ku butuh kamu” menunjukkan proses pencarian kepastian perasaan melalui jarak. Kesendirian dimaknai sebagai sarana refleksi untuk memahami kedalaman perasaan terhadap pasangan. Dengan adanya jarak, individu dapat menilai seberapa besar kebutuhan emosional yang dimiliki, sehingga kesendirian berfungsi sebagai alat evaluasi dalam hubungan.

Makna kesendirian juga diperkuat melalui lirik “Rindu itu baik untuk kita” yang secara denotatif menyatakan bahwa rindu membawa kebaikan. Pernyataan ini menempatkan kesendirian sebagai kondisi yang berdampak positif, karena melalui rindu hubungan justru dapat terjaga dan tidak kehilangan makna. Kesendirian dalam konteks ini bukan sesuatu yang merugikan, melainkan bagian dari dinamika hubungan yang sehat.

Lirik “Tak pernah sekalipun ada malam yang dingin hingga aku lupa rasanya sepi” menggambarkan kondisi selalu ditemani sehingga tidak pernah merasa sepi. Namun, kondisi ini justru mengarah pada hilangnya pengalaman kesendirian. Hal ini ditegaskan kembali melalui lirik “Tak lagi sepi bisa kuhargai” yang menunjukkan bahwa kesepian yang dahulu biasa kini menjadi sesuatu yang hilang dan disadari nilainya. Kesendirian pada tahap ini dimaknai sebagai pengalaman yang justru patut dihargai karena memberi ruang bagi kesadaran diri.

Pada bagian akhir, lirik “Kita tetap butuh ruang, sendiri” secara denotatif menegaskan bahwa hubungan tetap memerlukan waktu sendiri. Kesendirian diposisikan sebagai kebutuhan bersama dalam hubungan, bukan hanya kebutuhan satu pihak. Dengan demikian, lagu “Ruang Sendiri” memaknai kesendirian sebagai ruang personal yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan emosional, menumbuhkan rindu, serta mempertahankan kualitas hubungan.

Tabel 2 Konotatif “Kesendirian” Dalam Lagu Ruang Sendiri

No.	Lirik	Makna Konotatif
1	Beri aku kesempatan tuk bisa merindukanmu, jangan datang terus	Kerinduan dianggap sebagai bukti cinta yang tumbuh dari jarak
2	Beri juga aku ruang bebas dan sendiri	Kesendirian dipandang sebagai bentuk pemulihan diri
3	Aku butuh tahu seberapa ku butuh kamu	Perasaan diuji lewat absennya kehadiran
4	Rindu itu baik untuk kita	Jarak memberi kehangatan emosional
5	Tak pernah sekalipun ada malam yang dingin hingga aku lupa rasanya sepi	Kehadiran terus-menerus membuat seseorang kehilangan ruang personal
6	Tak lagi sepi bisa kuhargai	Sepi berubah menjadi sesuatu yang dirindukan
7	Kita tetap butuh ruang, sendiri	Kesendirian menjadi alat menjaga keseimbangan hubungan

Berdasarkan analisis makna konotatif pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus, kesendirian direpresentasikan sebagai elemen penting yang membangun kualitas hubungan emosional. Lirik “Beri aku kesempatan tuk bisa merindukanmu, jangan datang terus” memaknai kerinduan sebagai bukti cinta yang justru tumbuh dari adanya jarak. Secara konotatif, jarak tidak dipahami sebagai tanda renggangnya hubungan, melainkan sebagai ruang yang memungkinkan perasaan rindu berkembang secara alami dan memperkuat ikatan emosional.

Makna kesendirian juga tercermin dalam lirik “Beri juga aku ruang bebas dan sendiri” yang memandang kesendirian sebagai bentuk pemulihan diri. Konotasi ini menunjukkan bahwa waktu sendiri dibutuhkan untuk mengembalikan keseimbangan emosional dan menjaga kesehatan psikologis individu. Kesendirian tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap pasangan, melainkan sebagai upaya merawat diri agar hubungan tetap berjalan secara sehat.

Selanjutnya, lirik “Aku butuh tahu seberapa ku butuh kamu” dimaknai secara konotatif sebagai perasaan yang diuji melalui absennya kehadiran. Ketidakhadiran pasangan menjadi sarana untuk mengukur kedalaman perasaan dan ketergantungan emosional. Dalam konteks ini, kesendirian berfungsi sebagai ruang refleksi yang memungkinkan individu memahami makna kehadiran orang lain dalam hidupnya.

Pernyataan “Rindu itu baik untuk kita” menguatkan pandangan bahwa jarak dapat memberikan kehangatan emosional. Konotasi ini menegaskan bahwa rindu bukanlah kondisi negatif, melainkan perasaan yang justru mempererat hubungan. Jarak menghadirkan kesadaran emosional yang membuat pertemuan kembali menjadi lebih bermakna.

Namun, lagu ini juga menghadirkan kritik halus melalui lirik “Tak pernah sekalipun ada malam yang dingin hingga aku lupa rasanya sepi”. Secara konotatif, kehadiran yang terus-menerus justru membuat seseorang kehilangan ruang personal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebersamaan tanpa jeda dapat menghilangkan kesempatan individu untuk mengenal dirinya sendiri. Hal ini diperkuat melalui lirik “Tak lagi sepi bisa kuhargai” yang memaknai kesepian sebagai sesuatu yang justru dirindukan. Sepi berubah menjadi pengalaman berharga karena memberi ruang bagi kesadaran diri dan kebebasan batin.

Pada bagian akhir, lirik “Kita tetap butuh ruang, sendiri” menegaskan bahwa kesendirian menjadi alat untuk menjaga keseimbangan hubungan. Konotasi ini menempatkan kesendirian sebagai kebutuhan bersama, bukan sebagai ancaman terhadap hubungan. Dengan adanya ruang personal, hubungan dapat tumbuh secara lebih dewasa, seimbang, dan saling menghargai.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis konseptual menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu Ruang Sendiri memaknai kesendirian bukan sebagai kondisi keterasingan, melainkan sebagai ruang reflektif yang memiliki fungsi emosional dan eksistensial dalam hubungan manusia modern. Kesendirian diposisikan sebagai kebutuhan sadar yang memungkinkan individu untuk mengenali perasaan, mengelola emosi, serta menjaga keseimbangan antara kedekatan interpersonal dan kebebasan personal.

Dengan demikian, lagu ini menghadirkan pemahaman bahwa hubungan yang sehat tidak dibangun dari kebersamaan yang terus-menerus, melainkan dari kemampuan memberi dan menghargai ruang satu sama lain.

Melalui pembacaan pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitos, penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa tanda-tanda linguistik dalam lirik membangun wacana kesendirian sebagai proses pendewasaan emosional. Makna

konotatif dan mitos yang muncul merefleksikan ideologi budaya tentang hubungan ideal, di mana rindu, jarak, dan ruang pribadi dipahami sebagai elemen yang memperkuat ikatan, bukan melemahkannya. Dalam konteks ini, Ruang Sendiri dapat dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan kritik halus terhadap pandangan masyarakat modern yang sering memandang kesendirian secara negatif.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan posisi penulis bahwa karya musik populer memiliki kapasitas sebagai medium komunikasi simbolik yang memproduksi dan menyebarkan makna ideologis. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal penciptanya, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang membentuk cara pandang pendengar terhadap relasi, identitas diri, dan keseimbangan hidup. Oleh karena itu, analisis semiotika menjadi pendekatan yang relevan untuk membaca musik sebagai teks budaya yang hidup dalam realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. D. (2018). Makna Kesendirian dalam Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi*.
- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Harnia, R. (2021). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Karya Musik Populer Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 12(3).
- Kurniawan, D. (2021). Nilai-Nilai Filosofis dalam Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur). *Jurnal Filsafat Dan Humaniora*.
- Langer, S. (1942). *Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*. Harvard University Press.
- Lestari, M. S. (2020). Representasi Kesendirian dan Identitas Diri dalam Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *Jurnal Psikologi Humanistik*.
- Littlejohn, S. W. (2005). *Theories of Human Communication*. Wadsworth Publish.
- Tjiptadi, D. (1984). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Van Zoest, A., & Sudjiman. (1996). *Serba-Serbi Semiotika*. Gramedia.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wittgenstein, L. (1953). *Philosophical Investigations*. Blackwell.